

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Desa Sibuea merupakan desa yang didomisili oleh etnis Batak Toba. Terletak di Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba. Desa Sibuea mayoritas bermarga Sibuea. Desa Sibuea aktif dalam menjalankan adat baik itu adat perkawinan, kematian, maupun adat lainnya. Keaktifan dalam pelaksanaan adat dapat dilihat dari perilaku masyarakat, dimana pada desa Sibuea masyarakatnya melakukan kerja sama jika ada acara upacara adat yang akan dilaksanakan.

Etnis Batak Toba memiliki 3 tujuan hidup yaitu *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon*. *Hamoraon* berarti Kekayaan. Meraih kekayaan pada umumnya diinginkan oleh setiap orang. Demikian juga pada etnis Batak. Hal ini yang mendorong etnis Batak Toba menjadi giat bekerja. Seperti pada desa Sibuea, masyarakat desa pergi kesawah sebelum matahari terbit dan pulang menjelang matahari terbenam. Hal ini sesuatu yang sudah mendarah daging pada penduduk desa Sibuea. Selain itu, untuk meningkatkan taraf kehidupan dan bidang ekonomi maka etnis batak toba harus giat hanya untuk mendapat pekerjaan. Dengan mendapat

pekerjaan, maka ada peluang untuk menjadi kaya. *Hagabeon* artinya adalah berketurunan. Setiap keluarga mengidamkan mempunyai anak laki-laki, perempuan, dan kelak mempunyai cucu yang banyak. Mempunyai anak laki-laki, perempuan, dan cucu merupakan suatu harta yang tidak ternilai dan dapat meningkatkan status sosial dalam konteks adat Batak Toba. *Hasangapon* yang memiliki arti kemuliaan, kewibawaan, kharisma, dan nilai utama yang memberi dorongan kuat untuk meraih kejayaan.

Nama merupakan kata yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menyebutkan orang, hewan dan tempat. Ada beberapa pengertian nama, seperti yang dikemukakan oleh Hofmann (Widodo, 2013) nama adalah sesuatu yang dipahami dan disebut oleh seseorang berupa kata, istilah, atau ungkapan yang dapat digunakan untuk mengenali seseorang atau sesuatu yang lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) nama adalah kata untuk menyebut atau memanggil orang (tempat, barang, binatang, dan sebagainya) ataupun sebuah gelar atau sebutan, kemashuran, kebaikan (keunggulan) dan kehormatan. Nama bagi etnis Batak Toba merupakan satu hal yang sangat penting. Selain untuk identitas sendiri, pemberian nama bagi seorang anak pada etnis Batak Toba akan menggelar sebuah upacara adat yang memerlukan biaya yang cukup.

Pada etnis Batak Toba ada sesuatu yang spesifik pada penggunaan nama.

Artinya seseorang dapat berganti nama panggilan dalam dua kali. Jika sepasang suami istri sudah memiliki seorang anak, maka keluarga dan masyarakat akan mengganti cara penyapaan nama. Nama suami istri tersebut bukan lagi menyebut

nama aslinya. Alasannya ialah karena pasangan suami istri telah memiliki anak. Maka yang menjadi nama panggilan suami istri akan menambahkan awalan Ibu Si” A (*Nai Si A*), dan Ayah Si A (*Ama Si A*). Ini adalah pergantian nama panggilan pertama. Jika pasangan suami istri tersebut telah memiliki cucu maka nama mereka menjadi kakek A (*Opung A Doli*) dan nenek A (*Opung A Boru*). Ini adalah pergantiannama panggilan kedua.

Istilah *panggoaran* (panggilan) pada etnis Batak Toba tidak lepas hubungannya dengan nama. *Panggoaran* (panggilan) merupakan gelar atau panggilan kepada orang tua dengan menggunakan nama anak sulungnya. Jika anak pertama laki-laki maka disebut *anak panggoaran*, jika anak pertama perempuan disebut *boru panggoaran*. Pada keluarga etnis Batak Toba selalu mendambakan anak sulungnya laki-laki, dengan alasan anak tersebut sebagai generasi marga, dan ada kebanggaan tersendiri. Bukanlah berarti menjadi kekecewaan bila ternyata anak pertamaperempuan.

Pada etnis Batak Toba, penggunaan nama *pahompu panggoaran* (cucu panggilan) digunakan dari anak laki-laki, bukan dari anak perempuan. Namun, jika anak pertama dalam suatu keluarga batak adalah perempuan, maka penggunaan nama panggilan akan menggunakan kakek nenek Si A (*Opung Si A*). Seiring berjalannya waktu, jika anak laki-laki mereka juga sudah memiliki anak, pemberian cucu panggilan (*pahompu panggoaran*) harus dirubah kepada anak laki-laki. Studi kasus ini pada Desa Sibuea.

Berdasarkan budaya Etnis Batak Toba, penggunaan nama cucu (*pahompu panggoaran*) adalah anak laki-laki. Namun yang terjadi di Desa Sibuea tidak demikian. Ketidaksesuaian ini menimbulkan pertikaian. Pertikaian dikarenakan karena penggunaan nama gelar *pahompu panggoaran* (cucu panggilan). Pada desa Sibuea, keadaan ini sering terjadi. Biasanya antara pihak dari anak perempuan (*boru*) dari satu keluarga dengan anak laki-laki (*anak*) dari keluarga yang sama. Pertikaian terjadi karena pihak laki-laki (*anak*) meminta agar gelar *pahompu panggoaran* yang awalnya disandang oleh anak dari pihak perempuan (*boru*), harus digantikan dengan anak dari pihak laki-laki (*anak*). Alasannya karena pihak dari anak laki-laki (*anak*) sudah memiliki keturunan.

Pergantian gelar *pahompu panggoaran* tidak semudah mengganti begitu saja. Untuk mengganti gelar *pahompu panggoaran* harus memerlukan rangkaian upacara adat yang memerlukan biaya. Karena membutuhkan biaya untuk upacara adat, maka untuk pergantian gelar cucu panggilan (*pahompu panggoaran*) menjadi jarang diberlangsungkan. Diberlangsungkan dengan cara hanya acara keluarga dekat. Sehingga banyak pihak yang menganggap anak yang pertama akan menyandang gelar cucu panggilan (*pahompu panggoaran*) tidak dihargai. Namun, ada juga para keluarga yang tidak menggantikan gelar cucu panggilan (*pahompu panggoaran*). Bahkan mempunyai dua gelar cucu panggilan (*pahompu panggoaran*), yaitu dari pihak laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan melakukan penelitian terkait penggunaan nama panggilan *pahompu panggoaran*, dengan judul: "Penggunaan

Nama Panggilan *Pahompu Panggoaran* Sebagai Status Sosial di Desa Sibuea Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang masalah, maka peneliti menyimpulkan rumusan masalah yaitu;

1. Apa yang menyebabkan kesenjangan penggunaan nama panggilan *pahompu panggoaran* antara pihak cucu dari laki-laki dan pihak cucu dari perempuan
2. Mengapa nama panggilan *pahompu panggoaran* (cucu panggilan) berasal dari dua keturunan

1.3 Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa yang menyebabkan kesenjangan penggunaan nama panggilan *pahompu panggoaran* antara pihak cucu dari laki-laki dan pihak cucu dari perempuan.
2. Untuk mengetahui alasan mengapa nama *Pahompu Panggoaran* menjadi dua.

1.4 Manfaat

Setelah tercapainya tujuan penelitian diatas diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat. Manfaat dapat dilihat dalam:

1. Secara Teoretis
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam menuangkan buah pikiran.
 - b. Memberikan tambahan wawasan peneliti dan pembaca mengenai penggunaannama *pahompu panggoaran*.
 - c. Menambah perbendaharaan literasi di jurusan Pendidikan Antropologi Unimed.
2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi generari muda supaya tetap memahami kedudukan status sosial dan adat dalam hal pemberian nama *pahompu panggoaran*, sehingga nilai dalam adat tersebut tidak hilang dan menjadi ciri khas bagi suku Batak Toba.